KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Konflik Batin Tokoh "Aku" Dalam Cerpen 'Ahdu Asy-Syaithan Karya Taufiq al-Hakim: Kajian Psikologi Sastra

Safira Rahmani[1], Lutfiyah Alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa'[3]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya[123]
SafiraRahmani114@gmail.com, lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id, hanun.nisa@uinsa.ac.id

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف الصراع النفسي الذي تعاني منه شخصية أنا في القصة القصيرة (عهد الشيطان) لتوفيق الحكيم، وتحليل تفاعل مكوّنات الشخصية المتمثلة في الهو والأنا والأنا الأعلى استنادًا إلى نظرية التحليل النفسي لسيغموند فرويد. اعتمدت هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي من خلال مدخل علم النفس الأدبي. ومصدر البيانات في هذه الدراسة هو القصة القصيرة (عهد الشيطان)، بينما تتمثل البيانات في الكلمات والعبارات والحوارات والسرديات التي تعبّر عن أفكار شخصية (أنا) ورغباتها وأفعالها وصراعها النفسي. وجُمعت البيانات باستخدام تقنيتي القراءة والتدوين، ثم حُلّلت من خلال تصنيفها وفقًا للهو والأنا والأنا الأعلى. وأظهرت نتائج الدراسة أن الصراع النفسي لدى شخصية (أنا) يتشكل من خلال ثلاث ديناميكيات رئيسية، وهي هيمنة الرغبة في المعرفة، والصراع بين الرغبة ونتائج الاختيار، وظهور الوعي والندم. ويتجلى الهو في الرغبة القوية في الحصول على المعرفة، بينما يعمل الأنا على تبرير هذه الرغبة وتحقيقها. أما الأنا الأعلى فيظهر بعد إدراك الشخصية لعواقب اختيارها من خلال التأمل والندم. وبذلك، يكشف الصراع النفسي لدى شخصية (أنا) عن تحوّل في ديناميكيتها النفسية من هيمنة الرغبة إلى الوعي بقيمة الحياة

الكلمات المفتاحية: الصراع النفسي؛ علم النفس الأدبي؛ التحليل النفسي؛ الهو والأنا والأنا الأعلى؛ عهد الشيطان؛ توفيق الحكيم

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh "Aku" dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim serta menganalisis interaksi struktur kepribadian id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dialog, dan narasi yang menunjukkan pikiran, keinginan, tindakan, serta pergulatan batin tokoh "Aku". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, kemudian data dianalisis dengan mengklasifikasikannya berdasarkan id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh "Aku" terbentuk melalui tiga dinamika utama, yaitu dominasi hasrat terhadap pengetahuan, pertentangan antara keinginan dan konsekuensi pilihan, serta munculnya

kesadaran dan penyesalan. Id tampak melalui dorongan kuat untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan ego berperan dalam merasionalisasi dan mewujudkan keinginan tersebut. Superego muncul setelah tokoh menyadari konsekuensi pilihannya melalui proses refleksi dan penyesalan. Dengan demikian, konflik batin tokoh "Aku" menunjukkan perubahan dinamika kejiwaan dari dominasi hasrat menuju kesadaran terhadap nilai kehidupan.

Kata kunci: konflik batin, psikologi sastra, psikoanalisis, id-ego-superego, 'Ahdu Asy-Syaithan, Taufiq al-Hakim

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan kompleksitas kejiwaan manusia. Cerpen, sebagai salah satu bentuknya, kerap menghadirkan tokoh dengan pergulatan batin yang mencerminkan konflik psikologis dalam kehidupan nyata (Trylestari & Muharudin, 2023). Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap dimensi kejiwaan tokoh dalam karya sastra adalah psikologi sastra, yakni kajian yang memandang karya sastra sebagai representasi kondisi psikis pengarang maupun tokoh-tokoh yang diciptakannya (Hasan & Ghareeb, 2019). Salah satu teori yang lazim digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego. Ketegangan di antara ketiganya menjadi sumber konflik batin manusia (Septriani & Mulyasih, 2022).

Cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* ("Perjanjian dengan Setan") karya Taufiq al-Hakim, sastrawan Mesir yang dikenal dengan karya bernuansa filosofis dan eksistensial, menghadirkan pergulatan semacam itu. Cerpen ini mengisahkan tokoh "Aku" yang, setelah membaca kisah seorang sarjana tua bernama Faustus yang menukar jiwanya kepada setan demi mendapatkan kembali masa mudanya, terdorong untuk memanggil sosok yang sama dan menuntut hal yang berbeda, yaitu kecintaan mutlak terhadap ilmu pengetahuan. Perjanjian itu disepakati tanpa kontrak tertulis, dan tokoh "Aku" kemudian menghabiskan bertahun-tahun hidupnya tenggelam dalam pencarian ilmu tanpa henti, hingga pada akhirnya ia tersadar bahwa masa mudanya telah habis dan direnggut tanpa pernah benar-benar ia nikmati. Melalui alur tersebut, tokoh "Aku" mengalami pertentangan antara dorongan hasrat yang kuat terhadap pengetahuan, pertimbangan rasional yang sempat ia kemukakan untuk membenarkan keputusannya, serta kesadaran moral yang baru muncul setelah kerugian tak terelakkan. Pertentangan ini

menjadikan tokoh “Aku” sebagai objek yang tepat untuk dikaji secara psikologis (Rubyssalam et al., 2025).

Cerpen *‘Ahdu Asy-Syaithan* telah dikaji dalam beberapa penelitian. Nikmah (2013) meneliti struktur intrinsik, latar belakang sosial pengarang, pandangan dunia, dan totalitas cerpen dengan pendekatan strukturalisme genetik. Ia menemukan bahwa seluruh unsur intrinsik saling berkaitan, kelahiran cerpen berhubungan dengan latar pribadi pengarang dan kondisi masyarakat pada masanya, serta tokoh “Aku” mencerminkan ideologi idealis dan pandangan tragis. Qozwaeni (2020) mengkaji struktur naratif cerpen dengan semiotika naratif A.J. Greimas dan menyimpulkan bahwa cerpen terbagi dalam tiga segmen, dengan tokoh “Aku” sebagai subjek yang mengejar kesadaran akan nilai berharga kehidupan sambil dihalangi oleh setan dan hasrat dirinya. Ahmad (2021) menganalisis tema, fakta cerita, dan sarana cerita dengan teori Robert Stanton, dan menemukan bahwa cerpen berpola alur campuran dengan tema penyesalan, serta memakai gaya bahasa tidak langsung, sederhana, dan deskriptif dengan tone ironi. Hanafy (2024) secara khusus menganalisis gaya bahasa dalam cerpen ini dan menemukan 45 data gaya bahasa yang terdiri atas gaya perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan, yang menunjukkan kekayaan nilai filosofis kehidupan yang diungkapkan pengarang.

Sementara itu, Wahyuanto, Efendi, dan Nasaruddin (2025) telah pula mengkaji struktur kepribadian tokoh utama cerpen ini melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan menyimpulkan bahwa tokoh utama mengalami dinamika kejiwaan yang bergerak dari dominasi id, melalui ego yang lemah dan reaktif, menuju superego yang muncul sebagai penyesalan dan kesadaran spiritual di akhir cerita. Penelitian tersebut secara khusus berfokus pada tokoh Faustus sebagai unit analisis utama, dengan menunjukkan bahwa pengulangan kata perintah seperti permintaan kepada setan mencerminkan dominasi id yang menuntut kepuasan segera tanpa mempertimbangkan akibatnya, sementara kesadaran tokoh baru muncul setelah perjanjian disepakati, sehingga ego dalam penelitian tersebut digambarkan sebagai kekuatan yang bersifat pasca-tindakan, bukan pengendali di awal.

Berdasarkan tinjauan tersebut, pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Freud memang telah mulai diterapkan pada cerpen ini oleh Wahyuanto dkk. (2025), namun penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi kemunculan ketiga struktur kepribadian

secara umum pada tokoh utama. Kajian yang secara khusus menelaah *bentuk konflik batin* sebagai hasil interaksi dinamis antara id, ego, dan superego — termasuk bagaimana ketiganya saling mempertahankan dan mengalahkan satu sama lain dalam momen-momen tertentu — masih dapat diperdalam. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini, dengan menitikberatkan pada mekanisme pertentangan antarstruktur kepribadian, bukan sekadar urutan kemunculannya. Kajian ini penting karena konflik antara hasrat, akal, dan moralitas yang dialami tokoh "Aku" bersifat universal dan tetap relevan bagi dilema moral manusia modern (Wahyunto et al., 2025). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh "Aku" dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim serta menjelaskan interaksi antara id, ego, dan superego dalam konflik tersebut berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Anggita dan Satriani (2025), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim yang menunjukkan adanya konflik batin pada tokoh "Aku". Metode ini dipilih karena konflik batin tokoh dalam karya sastra tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui pemaknaan terhadap teks secara mendalam. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji kondisi kejiwaan tokoh melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego, sebab pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana ketiga struktur tersebut saling berinteraksi dalam membentuk konflik batin tokoh.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menggambarkan pikiran, perasaan, tindakan, pertentangan, serta pergulatan batin tokoh "Aku" yang berkaitan dengan id, ego, dan superego. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud, serta kajian terhadap cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan*. Data sekunder tersebut berfungsi sebagai pembanding sekaligus penguat interpretasi peneliti terhadap data primer, agar analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur dan karakter tokoh secara utuh, kemudian mengidentifikasi serta mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan konflik batin dan keterkaitannya dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Pembacaan berulang ini penting dilakukan mengingat cerpen menggunakan dua lapis narasi, yaitu kisah tokoh Faustus yang dibaca tokoh "Aku" dan pengalaman tokoh "Aku" itu sendiri, sehingga diperlukan ketelitian untuk memisahkan data dari masing-masing lapis narasi tersebut. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk konflik batin dan aspek struktur kepribadian Freud yang ditemukan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi data yang relevan, mengklasifikasikan data berdasarkan id, ego, dan superego, menginterpretasikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh "Aku", kemudian mendeskripsikan hubungan antara ketiga struktur kepribadian tersebut dalam membentuk konflik batin tokoh. Pada tahap interpretasi, peneliti juga membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu yang relevan, guna memastikan bahwa hasil analisis memberikan kontribusi baru dan tidak sekadar mengulang temuan yang sudah ada. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika kejiwaan tokoh "Aku" dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan*.

HASIL

Berdasarkan hasil pembacaan dan pencatatan terhadap cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim, ditemukan bahwa konflik batin tokoh "Aku" terutama terbentuk melalui pertentangan antara keinginan yang kuat terhadap pengetahuan, pertimbangan terhadap konsekuensi pilihan, dan kesadaran terhadap nilai kehidupan. Konflik tersebut dapat dipahami melalui struktur kepribadian Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Freud memperkenalkan ketiga struktur tersebut sebagai bagian dari dinamika kehidupan psikis manusia; id berkaitan dengan dorongan dasar, ego berhubungan dengan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan norma dan penilaian moral (Nugroho, 2024).

Pada bagian pembuka, digambarkan seorang alim tua yang duduk merenungi hidupnya yang telah dihabiskan untuk ilmu pengetahuan tanpa sempat merasakan kenikmatan cinta dan masa muda:

كان الذي يملك خلانه يقولون الحب كان هو يقول (المعرفة) ولقد جد حقيقة في سبيلها وأحاط بكل ما سمح لعقل إنسان أن يحيط به. لقد أعطى العلم كل حياته

("Yang menguasai hatinya saat itu, ketika teman-temannya menyebutnya 'cinta', ia menyebutnya 'pengetahuan'. Ia sungguh-sungguh mengejarnya hingga meliputi segala yang mampu dijangkau akal manusia. Ia telah memberikan seluruh hidupnya kepada ilmu.")

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa id Faustus yang semula terarah pada pengetahuan mulai bergeser menjadi hasrat akan kenikmatan hidup yang telah ia lewatkan, sebuah pergeseran objek hasrat yang menjadi pemicu konflik batin selanjutnya. Ketika hasrat tersebut memuncak, superego Faustus bereaksi lebih dulu dalam bentuk ketakutan tanpa sebab yang jelas, sebelum akal sempat memproses situasi:

ومع ذلك فقد سرت في جسم العالم المتهدم رعدة، إذ شعر أنه ليس وحده في المكان... فتملكه خوف لم يدر سببه.

("Meski demikian, tubuh sang alim yang rapuh itu gemetar, karena ia merasa dirinya tidak sendirian di tempat itu... lalu ia diliputi ketakutan yang tak diketahui sebabnya.")

Reaksi ini dapat dimaknai sebagai kerja superego pada level tidak sadar, semacam sinyal moral yang muncul mendahului kesadaran rasional. Namun sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk mencegah keputusan yang diambil kemudian. Setelah setan menampakkan diri dan menawarkan tawar-menawar, ego Faustus sempat berusaha menegosiasikan bentuk pembayaran yang lebih "aman":

أعطيك العلم.. كل ذلك العلم الذي اكتنزته مدى ثمانين عاما.

("Akan kuberikan kepadamu ilmu... seluruh ilmu yang telah kukumpulkan selama delapan puluh tahun.")

Tawaran ini ditolak oleh setan, yang menuntut "diri" Faustus secara utuh, bukan hasil kerjanya. Kegagalan negosiasi ego inilah yang menjadi titik balik: Faustus akhirnya

menyerahkan dirinya tanpa ragu ("هي لك" / "itu milikmu"), sebuah momen yang menandai kemenangan penuh id atas ego dan superego.

Pola yang sama terjadi pada tokoh "Aku", namun dengan objek hasrat yang berbeda. Terinspirasi oleh kisah Faustus yang baru dibacanya, ia turut memanggil setan dan menuntut, bukan masa muda, melainkan kecintaan terhadap pengetahuan:

إنما أردت أن تمنحني تلك النفس التي تعيش للمعرفة. أريد أن تعطيني ما أخذت من (فوست).

("Aku hanya ingin kau berikan kepadaku jiwa yang hidup untuk pengetahuan itu. Aku ingin kau berikan kepadaku apa yang telah kau ambil dari 'Faust'.")

Menariknya, ego tokoh "Aku" berusaha membingkai keinginannya secara lebih idealis, bahkan sempat berdebat dengan setan mengenai makna pengetahuan itu sendiri sebelum menegaskan hasratnya secara emosional:

حب المعرفة هو شباب العقل، هو الشباب الأبدي، هو السمو الإنساني الذي سجدت له الملائكة إلا أنت.

("Cinta pengetahuan adalah masa muda akal, ia adalah masa muda yang abadi, ia adalah keluhuran manusiawi yang bahkan para malaikat bersujud kepadanya, kecuali kau.")

Pembelaan ini menunjukkan bahwa ego tokoh "Aku" berusaha memberi legitimasi moral pada hasratnya, alih-alih menahannya, sehingga ego di sini justru menjadi fasilitator id, bukan penyeimbang. Setelah kesepakatan disetujui tanpa kontrak tertulis, sebab setan menyatakan telah memercayainya, id tokoh "Aku" kemudian bekerja tanpa henti selama tiga belas tahun:

مضى على تلك الليلة ثلاثة عشر عاما التهمت فيها الكتب التهاما وأحطت بمختلف العلوم والفنون وعشت مع الفلاسفة والأدباء والموسيقيين والمصورين وأحببت فيها (المعرفة) حبا كالجنون

("Tiga belas tahun berlalu sejak malam itu. Selama itu aku melahap buku-buku tanpa henti, menguasai berbagai ilmu dan seni, serta hidup bersama para filsuf, sastrawan, musisi, dan pelukis. Aku mencintai 'pengetahuan' dengan cinta yang seperti kegilaan.")

Superego tokoh "Aku" baru bangkit di akhir cerita, dipicu oleh teguran seorang pembantu tua yang menyadarkannya melalui cermin bahwa tubuhnya telah menua:

حياتك هذه ليست حياة. انظر إلى وجهك في المرآة! فنظرت مليا في مرآة خزانة الملابس فارتعت. ما كل هذه التجاعيد حول عيني.

("Hidupmu ini bukanlah hidup. Lihatlah wajahmu di cermin! Maka aku pun menatap lama-lama ke cermin lemari pakaian, dan aku terkejut. Apa gerangan segala kerutan di sekitar mataku ini.")

Kesadaran ini memuncak dalam teriakan penutup cerita:

الشباب. الشباب. لقد أخذ الشباب!

("Masa muda. Masa muda. Sungguh, masa mudaku telah direnggut!")

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk utama dinamika kejiwaan tokoh "Aku", yaitu dominasi hasrat terhadap pengetahuan, pertentangan antara hasrat dan realitas, serta munculnya kesadaran dan penyesalan setelah tokoh mengalami konsekuensi pilihannya. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak berlangsung dalam satu keadaan psikologis yang tetap, tetapi mengalami perubahan seiring perkembangan peristiwa dalam cerita.

1. Dominasi Id: Hasrat Tokoh "Aku" terhadap Pengetahuan

Bentuk konflik batin pertama tampak pada kuatnya keinginan tokoh "Aku" untuk memperoleh pengetahuan. Setelah membaca kisah Faust, tokoh "Aku" larut dalam pemikiran mengenai pengetahuan dan kemudian membayangkan kehadiran setan. Dalam keadaan tersebut, ia menyatakan:

"كان الذي يملك عليَّ لبي في ذلك الوقت هو حب المعرفة"

"Yang menguasai hatiku pada waktu itu adalah cinta terhadap pengetahuan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa "حب المعرفة" (kecintaan terhadap pengetahuan**)** menjadi dorongan yang menguasai pikiran tokoh. Ia bahkan menggambarkan keinginannya untuk membuka "jendela" menuju dunia yang belum diketahuinya.

Dalam perspektif Freud, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi id, karena id berkaitan dengan dorongan dan keinginan yang menuntut pemenuhan. Id merupakan bagian psikis yang berorientasi pada pemenuhan dorongan, sedangkan ego berhadapan dengan realitas dan superego berhubungan dengan fungsi moral.

Hasrat tersebut kemudian semakin jelas ketika tokoh "Aku" menyeru:

أيها الشيطان! أيها الشيطان! أبرز إليَّ، وخذ مني ما تشاء، وأعطني ما أريد

"*Wahai setan! Wahai setan! Tampakkan dirimu kepadaku, ambillah dariku apa yang kau kehendaki dan berikan kepadaku apa yang aku inginkan.*"

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keinginan tokoh telah mencapai tingkat yang sangat kuat. Penggunaan bentuk imperatif **"أبرز إليَّ"** (tampakkan dirimu kepadaku) dan **"أعطني ما أريد"** (berikan kepadaku apa yang aku inginkan) menunjukkan adanya dorongan aktif untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Pada tahap ini, tokoh "Aku" bahkan tidak lagi sekadar membayangkan pengetahuan, tetapi mulai mencari cara untuk memperoleh pemenuhan hasrat tersebut. Dengan demikian, id menjadi penggerak utama tindakan tokoh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Qozwaeni (2020), yang menyebut bahwa kecenderungan psikis tokoh "Aku" terhadap hasratnya, khususnya kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, menjadi salah satu penggerak penting dalam struktur cerita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh "Aku" pada akhirnya mengejar kesadaran mengenai nilai kehidupan, tetapi proses tersebut dihalangi oleh setan dan hasrat dirinya sendiri.

2. Hasrat Terhadap Pengetahuan Sebagai Dorongan Psikologis

Hasrat tokoh "Aku" terhadap pengetahuan tidak muncul secara tiba-tiba. Sebelumnya, narasi menghadirkan sosok Faust yang mengalami persoalan serupa. Faust digambarkan sebagai seorang ilmuwan yang telah memperoleh pengetahuan dalam jumlah besar, tetapi justru mengalami kegelisahan dan ketidakpuasan terhadap

kehidupannya, sebuah paradoks yang menarik: semakin banyak pengetahuan yang dikuasainya, semakin ia merasa kehilangan sesuatu yang lebih mendasar dalam hidup. Narasi tersebut menjadi pemicu psikologis bagi tokoh "Aku". Setelah membaca kisah Faust, ia mulai mempertanyakan hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Tokoh menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki Faust tidak serta-merta memberikan kebahagiaan, sehingga pembacaan itu sendiri telah menanamkan benih keraguan sekaligus rasa ingin tahu baru dalam dirinya.

Pada bagian ini terlihat adanya proses identifikasi psikologis. Tokoh "Aku" melihat pengalaman Faust sebagai sesuatu yang dekat dengan dirinya, seolah menemukan cermin atas kegelisahannya sendiri dalam tokoh yang hanya ia kenal lewat buku. Ia kemudian mengembangkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas, bukan untuk menghindari nasib Faust, melainkan justru terdorong untuk mengalami sendiri apa yang telah dialami tokoh tersebut. Dengan kata lain, pengalaman tokoh Faust menjadi stimulus yang memperkuat dorongan psikologis tokoh "Aku", sebuah proses yang menunjukkan bahwa hasrat tidak selalu lahir dari pengalaman langsung, tetapi dapat pula dibangkitkan melalui identifikasi terhadap kisah atau tokoh lain yang dibaca.

Penelitian Qozwaeni (2020) juga menunjukkan bahwa kisah Faust berfungsi sebagai bagian awal yang mengantarkan tokoh "Aku" menuju perjanjian dengan setan. Struktur cerita kemudian bergerak dari kontrak Faust dengan setan menuju kontrak tokoh "Aku" dengan setan, sehingga kedua peristiwa tersebut membentuk satu kesatuan alur yang saling berkaitan, bukan dua kisah yang berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian, secara psikologis, keberadaan Faust dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur, tetapi juga sebagai pemicu munculnya hasrat tokoh "Aku" terhadap pengetahuan, sekaligus menjadi fondasi naratif yang menjelaskan mengapa tokoh "Aku" begitu mudah tergoda ketika setan benar-benar hadir di hadapannya.

3. Ego dalam Proses Pengambilan Keputusan Tokoh "Aku"

Meskipun dorongan terhadap pengetahuan menunjukkan dominasi id, tokoh “Aku” tidak langsung kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan. Ia justru melakukan tindakan yang menunjukkan adanya proses pertimbangan terhadap apa yang diinginkannya.

Hal tersebut terlihat ketika tokoh membayangkan dirinya membuat perjanjian dengan setan. Ia menyadari bahwa untuk memperoleh sesuatu, terdapat sesuatu yang harus diberikan sebagai imbalan. Pola pertukaran tersebut sebelumnya diperlihatkan melalui kisah Faust. Dalam cerita Faust, setan bertanya:

ما تعطيني أنت في مقابل هذا؟

“Apa yang akan kau berikan kepadaku sebagai imbalan?”

Faust kemudian memberikan ilmu dan dirinya sebagai pertukaran untuk memperoleh masa muda. Adegan tersebut menjadi pola yang kemudian diikuti oleh tokoh “Aku”.

4. Konflik antara Keinginan dan Kesadaran Diri

Konflik batin tokoh “Aku” tidak hanya terlihat dari keinginannya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dari kesediaannya mempertaruhkan sesuatu yang sangat berharga demi mencapai keinginannya. Dalam kisah Faust yang dibaca oleh tokoh “Aku”, terdapat pola pertukaran yang jelas: Faust memperoleh masa muda dengan menyerahkan dirinya kepada setan. Pola ini menjadi semacam cetak biru yang kemudian memengaruhi cara tokoh “Aku” memahami hubungan antara pengorbanan dan pemenuhan hasrat.

Setelah membaca kisah tersebut, tokoh “Aku” justru melakukan pembalikan terhadap pola Faust. Ia ingin memberikan sesuatu miliknya demi mendapatkan pengetahuan, bukan sebaliknya seperti yang dilakukan Faust. Pembalikan ini bukan sekadar variasi naratif, melainkan menandakan bahwa hasrat tokoh “Aku” bahkan melampaui hasrat Faust: jika Faust masih berhitung untung-rugi antara masa muda dan jiwanya, tokoh “Aku” justru bersedia mengorbankan sesuatu yang konkret dan bernilai, yaitu masa mudanya sendiri, demi sesuatu yang abstrak, yaitu pengetahuan.

Hal ini merupakan aspek penting dalam struktur psikologis cerita. Pengetahuan tidak lagi menjadi sekadar kebutuhan intelektual, tetapi berkembang menjadi hasrat yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi keputusan tokoh, bahkan sampai pada titik mengorbankan sesuatu yang semestinya sangat berharga baginya. Sumber yang membahas karya ini juga menunjukkan bahwa hubungan tokoh dengan setan merupakan pembalikan terhadap perjanjian Faust: Faust menyerahkan dirinya untuk mendapatkan masa muda, sedangkan tokoh dalam cerita Taufiq al-Hakim mempertaruhkan masa mudanya untuk memperoleh pengetahuan. Pembalikan pola semacam ini memperlihatkan bahwa penulis sengaja menghadirkan dua versi hasrat yang saling bercermin, sehingga pembaca dapat melihat bahwa objek hasrat manusia bisa berbeda-beda, namun pola pengorbanan diri yang menyertainya cenderung serupa.

Dengan demikian, konflik batin tokoh “Aku” dapat dipahami sebagai pertentangan antara:

Keinginan untuk memperoleh pengetahuan kesadaran terhadap sesuatu yang harus dikorbankan.

Semakin kuat keinginan terhadap pengetahuan, semakin besar pula kemungkinan tokoh mengabaikan konsekuensi dari keputusan tersebut. Pertentangan inilah yang pada akhirnya menjelaskan mengapa tokoh “Aku” baru menyadari kerugiannya setelah tiga belas tahun berlalu, bukan pada saat keputusan itu diambil: ketika hasrat berada pada titik tertinggi, kesadaran akan pengorbanan cenderung tertutupi, dan baru muncul kembali setelah hasrat tersebut terpuaskan atau kehilangan daya tariknya.

5. Superego: Munculnya Kesadaran dan Penyesalan Tokoh “Aku”

Setelah larut dalam pemenuhan hasrat intelektualnya selama bertahun-tahun, tokoh “Aku” akhirnya dihadapkan pada kenyataan yang selama ini ia abaikan. Kesadaran tersebut tidak muncul dari dalam dirinya sendiri, melainkan dipicu oleh teguran seorang pembantu tua yang mengarahkannya untuk melihat cermin:

حياتك هذه ليست حياة. انظر إلى وجهك في المرآة!

"Hidupmu ini bukanlah hidup. Lihatlah wajahmu di cermin!"

Teguran tersebut memaksa tokoh "Aku" berhadapan langsung dengan akibat dari pilihannya. Dalam kerangka Freud, momen ini dapat dibaca sebagai titik bangkitnya superego, yaitu bagian kepribadian yang bertugas menilai tindakan berdasarkan norma dan nilai. Yang menarik, superego tokoh "Aku" tidak muncul atas inisiatif dirinya sendiri, melainkan membutuhkan perantara dari luar. Hal ini berbeda dengan Faustus, yang superego-nya sempat bereaksi lebih awal meski dalam bentuk ketakutan tanpa sebab yang jelas.

Kesadaran tokoh "Aku" kemudian memuncak dalam teriakan penutup cerita:

الشباب. الشباب. لقد أخذ الشباب!

"Masa muda. Masa muda. Sungguh, masa mudaku telah direnggut!"

Kalimat tersebut menandai puncak penyesalan tokoh. Ia baru menyadari bahwa pengetahuan yang selama ini dikejarnya telah menggantikan sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu masa mudanya sendiri. Penyesalan ini sejalan dengan temuan Ahmad (2021) yang mengidentifikasi tema penyesalan sebagai salah satu unsur utama cerpen ini, namun penelitian ini menunjukkan lebih jauh bahwa penyesalan tersebut adalah konsekuensi psikologis dari superego yang terlambat aktif setelah lama dikalahkan oleh dominasi id.

6. Dinamika Konflik Batin Tokoh "Aku": Dari Dominasi Id menuju Kesadaran Superego

Berdasarkan keempat bentuk konflik yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa konflik batin tokoh "Aku" tidak terjadi dalam satu momen tunggal, melainkan berkembang melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama ditandai oleh dominasi id berupa hasrat kuat terhadap pengetahuan, yang dipicu oleh identifikasinya terhadap kisah Faust. Tahap kedua memperlihatkan ego yang berusaha mengambil keputusan melalui proses pertukaran, meski keputusan tersebut tetap diarahkan untuk memuaskan hasrat, bukan menahannya. Tahap ketiga menunjukkan bagaimana tokoh

mempertaruhkan sesuatu yang berharga, yaitu masa mudanya, tanpa sepenuhnya menyadari konsekuensi dari pilihan tersebut. Tahap terakhir barulah menghadirkan superego, yang muncul setelah kerugian benar-benar terjadi dan tidak dapat lagi diperbaiki.

Urutan tahapan ini menegaskan bahwa konflik batin tokoh "Aku" dalam cerpen ini bergerak searah, yaitu dari dorongan yang tidak terkendali menuju kesadaran yang datang terlambat. Pola tersebut juga memperlihatkan hubungan antara tokoh "Aku" dan tokoh Faust sebagai dua sisi dari persoalan yang sama: jika Faust mempertaruhkan ilmunya demi masa muda, tokoh "Aku" justru melakukan hal sebaliknya, mempertaruhkan masa mudanya demi ilmu. Pembalikan ini menunjukkan bahwa dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan*, apa pun objek yang dikejar manusia, pola pertarungan antara id, ego, dan superego tetap berakhir pada hasil yang serupa, yaitu penyesalan yang muncul setelah segalanya terlambat untuk diubah.

PEMBAHASAN

Temuan di atas menunjukkan bahwa konflik batin tokoh "Aku" dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan pengulangan dari pola yang sudah lebih dulu terjadi pada tokoh Faustus dalam kisah yang dibacanya. Dengan kata lain, cerpen ini menghadirkan dua "generasi" konflik batin yang saling mencerminkan: kisah Faustus sebagai bingkai cerita, dan pengalaman tokoh "Aku" sebagai pengulangannya dengan objek hasrat yang berbeda. Faktor yang membuat hasrat tokoh "Aku" muncul bukan dari dalam dirinya sendiri secara spontan, melainkan dipicu oleh proses membaca kisah Faustus. Hal ini sejalan dengan prinsip kerja id dalam teori Freud, yang dapat teraktivasi melalui identifikasi terhadap figur lain, termasuk figur fiksional dalam sebuah teks (Freud, 1923). Dengan demikian, cerpen ini sebenarnya menggambarkan bagaimana sebuah bacaan dapat berfungsi sebagai pemicu dorongan bawah sadar pembacanya di dalam cerita itu sendiri, sebuah lapisan makna yang belum disinggung baik oleh kajian struktural Nikmah (2013) dan Ahmad (2021), maupun kajian semiotika Qozwaeni (2020).

Pada aspek ego, baik Faustus maupun tokoh "Aku" sama-sama memperlihatkan kegagalan menjalankan fungsi penyeimbang antara hasrat dan realitas. Faustus sempat

menawarkan ilmu pengetahuannya sebagai ganti, namun tawaran itu ditolak sehingga ia terpaksa menyerahkan dirinya secara penuh. Tokoh "Aku" justru lebih jauh lagi: ia tidak sekadar menyerah, tetapi aktif merasionalisasi hasratnya sebagai sesuatu yang mulia, bahkan menyejajarkannya dengan "kesombongan manusiawi yang disujudi malaikat". Bentuk rasionalisasi semacam ini, dalam kajian psikologi sastra, menunjukkan bahwa ego tidak selalu bekerja sebagai pengendali objektif sebagaimana fungsi idealnya menurut Freud (1923), tetapi dapat berubah menjadi alat pembenaran bagi id ketika hasrat sudah terlampau kuat. Temuan ini memperjelas identifikasi gaya bahasa ironi yang sebelumnya ditemukan Hanafy (2024): ironi tersebut, jika dibaca dari sudut psikologis, sesungguhnya merepresentasikan kegagalan ego yang tampak rasional di permukaan tetapi sebenarnya hanya melayani kepentingan id.

Adapun superego pada kedua tokoh konsisten tergambar sebagai kekuatan yang reaktif, bukan preventif. Kesadaran moral baru muncul setelah kerugian benar-benar terjadi, dan pada tokoh "Aku" kebangkitan tersebut bahkan membutuhkan perantara dari luar dirinya, yaitu teguran pembantu tua dan pantulan cermin, bukan muncul dari refleksi internal semata. Pola ini memperlihatkan bahwa al-Hakim menggambarkan manusia sebagai makhluk yang cenderung larut dalam hasratnya hingga titik ekstrem, dan baru benar-benar tersadar ketika bukti konkret dari kerugian tersebut dihadirkan secara nyata di hadapannya.

Jika dibandingkan dengan Qozwaeni (2020), yang menyimpulkan bahwa tokoh "Aku" dihalangi oleh setan dan hasrat dirinya sendiri dalam upaya mencapai kesadaran akan nilai berharga kehidupan, dengan waktu berperan sebagai *helper* yang membawanya pada kesadaran tersebut, penelitian ini memperjelas *bagaimana* proses tersebut berlangsung secara psikologis. "Waktu" yang dimaksud Qozwaeni dapat dimaknai sebagai rentang tiga belas tahun ketika id mendominasi penuh, sebelum superego akhirnya bangkit melalui pemicu eksternal berupa cermin.

Sementara itu, dibandingkan dengan Wahyuanto, Efendi, dan Nasaruddin (2025), yang juga menggunakan kerangka id-ego-superego pada cerpen yang sama, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda. Wahyuanto dkk. (2025) memfokuskan analisisnya pada tokoh Faustus saja dan menunjukkan bahwa urutan kemunculan ketiganya bersifat linear: id mendominasi awal cerita, ego muncul sebagai kesadaran pasca-tindakan yang lemah, dan superego hadir di

akhir sebagai penyesalan serta kesadaran spiritual. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan dua catatan penting. Pertama, pola yang sama ternyata berulang pada tokoh "Aku", sehingga konflik batin dalam cerpen ini bukan kejadian tunggal, melainkan siklus psikologis yang dapat terjadi lebih dari sekali pada tokoh yang berbeda, bahkan antargenerasi narasi. Kedua, ketegangan antara ketiga struktur kepribadian dalam penelitian ini tidak hanya dibaca sebagai urutan kemunculan satu arah, tetapi sebagai pertarungan yang saling mengalahkan: ego yang gagal menahan id, dan superego yang baru efektif setelah dibantu pemicu eksternal. Dengan demikian, kedua tokoh sama-sama menegaskan gagasan bahwa dalam diri manusia, menurut al-Hakim, kesadaran moral cenderung datang terlambat, hanya setelah kerugian benar-benar tak terelakkan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh "Aku" dalam *'Ahdu Asy-Syaithan* bukan sekadar elemen naratif yang mendukung alur cerita, melainkan representasi sastra atas cara kerja hasrat manusia yang berulang lintas tokoh dan lintas generasi, sekaligus memberi penjelasan kausal mengapa kesadaran moral manusia sering datang terlambat, yaitu ketika ego terlalu sibuk membenarkan hasrat alih-alih mengendalikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh "Aku" dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq al-Hakim terbentuk melalui dinamika antara id, ego, dan superego. Konflik tersebut terutama berawal dari dominasi hasrat tokoh "Aku" terhadap pengetahuan. Hasrat tersebut mendorong tokoh untuk memanggil setan dan memperoleh pengetahuan secara berlebihan. Dalam perspektif Freud, dorongan tersebut menunjukkan dominasi id yang menuntut pemenuhan keinginan.

Selanjutnya, ego tokoh "Aku" tampak ketika ia berusaha memberikan pembenaran terhadap keinginannya. Pengetahuan tidak lagi dipandang sekadar sebagai kebutuhan intelektual, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sehingga dapat membenarkan pengorbanan yang dilakukan. Dengan demikian, ego dalam cerita ini tidak sepenuhnya berfungsi sebagai penyeimbang id, tetapi justru turut merasionalisasi dan memfasilitasi pemenuhan hasrat tersebut. Sementara itu, superego muncul ketika tokoh mulai menyadari konsekuensi dari

pilihan yang telah diambil. Setelah tiga belas tahun tenggelam dalam pengetahuan, kesadaran terhadap perubahan dirinya memunculkan penyesalan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa superego dalam konflik tokoh "Aku" hadir secara reaktif setelah konsekuensi pilihan dirasakan, bukan sebagai kekuatan yang sejak awal mampu menghentikan dorongan id.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh "Aku" serta menjelaskan interaksi antara id, ego, dan superego dalam konflik tersebut. Ketiga struktur kepribadian tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam satu rangkaian proses kejiwaan: id yang mendominasi di awal, ego yang justru melayani alih-alih mengendalikan id, dan superego yang baru efektif bekerja setelah kerugian tidak lagi dapat dihindari.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemaparan dinamika psikologis konflik batin tokoh "Aku", khususnya bagaimana dominasi hasrat terhadap pengetahuan, rasionalisasi ego, dan munculnya kesadaran moral membentuk perkembangan kejiwaan tokoh. Temuan tersebut melengkapi penelitian Qozwaeni (2020) yang melihat perjalanan tokoh "Aku" menuju kesadaran terhadap nilai kehidupan melalui struktur naratif, dengan memberikan penjelasan mengenai proses kejiwaan yang mendasari perjalanan tersebut. Kontribusi ini juga melengkapi penelitian Wahyuanto dkk. (2025), yang telah menerapkan kerangka id-ego-superego pada cerpen yang sama namun berfokus pada tokoh Faustus, dengan menunjukkan bahwa pola psikologis serupa berulang pada tokoh "Aku" sebagai bentuk pengulangan konflik lintas tokoh dalam satu narasi.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu cerpen dengan fokus pada satu kerangka teori, sehingga belum menjangkau perbandingan dengan karya al-Hakim yang lain maupun pendekatan psikologi kepribadian di luar psikoanalisis Freud. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan konflik batin tokoh "Aku" dan tokoh Faustus secara lebih sistematis, atau menguji relevansi teori psikologi kepribadian lain, seperti teori Carl Jung atau Alfred Adler, untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika kejiwaan dalam karya sastra Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

Trylestari, R., & Muharudin, E. (2023). Bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami: Kajian psikologi sastra. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*

Wahyuanto, N. S., & Efendi, N. M. (2025). Struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ahdu Asy-Syaithan* (Perjanjian Setan) karya Taufiq Al-Hakim: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2*(1), 385–396.

Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis tokoh dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma: Kajian psikologi sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, 28*(2), 717–724.

Rubyssalam, I. N., Muhajir, & Rifai, A. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Sumur Sebuah Cerita* karya Eka Kurniawan: Kajian psikologi sastra. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 3*(2), 111–122.

Qozwaeni, M. (2020). Cerpen *'Ahdu asy-Syaithān* karya Taufiq Al-Hakim: Analisis semiotika naratif A.J. Greimas. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 9*(1), 69–88.

Nugroho, M. N. R. P. (2024). Kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 3*(1), 48–61.

Hasan, M. I., & Ghareeb, S. J. H. (2019). Psychological analysis of literary texts. *Journal of Language Studies, 4*(2), 45–69.

Ahmad, H. A. (2021). *Al'anasir al-dakhiliyyah fi al-qissah al-qasirah "Ahd al-Syaithan" li Taufiq al-Hakim: Dirasah tahliliyyah dakhiliyyah 'inda Robert Stanton*.

Agustina Assem, A. (2025). *Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Sastra" Konflik Batin Tokoh Utama Novel Critical Eleven karya IkaNatassa: Sebuah Studi Psikologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).

Huraira, F. (2024). *Analisis Id, Ego dan Superego pada Tokoh Utama dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra* (Doctoral dissertation, UNUVERSITAS MALIKUSSALEH).

Agustian, R., Taqiyuddin, M., & Ifnaldi, I. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama dan Tokoh Sampingan dalam Novel Geez dan Ann Karya Rintik Sedu (Pendekatan Psikologis Sastra)* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

Muhammad, T. S. (2019). *KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NGENEST Karya Ernest Prakasa (Pendekatan Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).